


Pengalaman Remaja Pengguna Aktif Twitter dalam Membangun Komunitas Virtual sebagai Ruang Aman (*Safe Space*)

Nova Lisye Sinaulan¹, Marssel Michael Sengkey², Avrilie Kapoyos^{3*}, Jorgen Oliver Kandou⁴, Jonathan Christian Tindas⁵

^{1,2,3,4,5}Psikologi, Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Kec. Tondano Selatan, Kab. Minahasa, Prov. Sulawesi Utara

E-mail: avriliiekapoyos10@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1215>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 May 2025

Revised: 05 May 2025

Accepted: 13 June 2025

Kata Kunci:

Remaja, Komunitas Virtual, Ruang Aman

Keywords:

Adolescents, Virtual Community, Safe Space

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman remaja pengguna aktif Twitter dalam membangun komunitas virtual sebagai ruang aman (*safe space*). Melalui metode studi literatur, kajian ini menelusuri berbagai sumber ilmiah yang membahas keterlibatan remaja di media sosial, pembentukan identitas, dan dinamika komunitas daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa Twitter digunakan remaja bukan hanya untuk berinteraksi sosial, tetapi juga sebagai sarana pencarian identitas dan dukungan emosional. Komunitas virtual yang terbentuk memberikan rasa aman, solidaritas, serta ruang ekspresi yang sering kali tidak tersedia di lingkungan sosial offline. Meski demikian, tantangan seperti toksisitas digital, *cyberbullying*, dan eksklusi juga menjadi bagian dari dinamika komunitas tersebut. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran media sosial dalam kehidupan remaja serta upaya penguatan literasi digital yang etis dan empatik.

This study aims to explore the experiences of adolescents who are active Twitter users in building virtual communities as safe spaces. Using a literature review method, this study examines various scholarly sources that discuss adolescent engagement on social media, identity formation, and the dynamics of online communities. The findings indicate that Twitter is used by adolescents not only for social interaction but also as a means of identity exploration and emotional support. The virtual communities formed provide a sense of safety, solidarity, and a space for expression that is often unavailable in offline social environments. However, challenges such as digital toxicity, cyberbullying, and exclusion are also part of the dynamics within these communities. Therefore, a deeper understanding of the role of social media in adolescent life is necessary, along with efforts to strengthen ethical and empathetic digital literacy.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Nova Lisye Sinaulan, et al (2025). Pengalaman Remaja Pengguna Aktif Twitter dalam Membangun Komunitas Virtual sebagai Ruang Aman (*Safe Space*), 3(4) 4127-4131. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1215>

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin berkembang pesat, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Twitter, sebagai salah satu platform media sosial yang populer, memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi, identitas, dan interaksi sosial para penggunanya. Berbeda dari media sosial lainnya, Twitter memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi dalam percakapan global secara real-time, menyuarakan opini, serta terlibat dalam isu-isu sosial dan budaya secara terbuka. Fenomena ini menarik untuk ditelusuri, terutama ketika para remaja yang berada dalam masa pencarian jati diri menggunakan Twitter tidak hanya untuk hiburan atau eksistensi diri, tetapi juga untuk membangun komunitas virtual yang memberikan dukungan emosional dan rasa keterhubungan.

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap tekanan sosial, kecemasan, dan pencarian makna identitas (Mukhtar, 2024). Dalam kondisi seperti ini, kehadiran ruang aman (*safe space*)

menjadi sangat krusial. Ruang aman ini merujuk pada lingkungan baik fisik maupun virtual yang memberikan rasa nyaman dan bebas dari penghakiman, diskriminasi, atau tekanan sosial. Di Twitter, banyak remaja menciptakan atau bergabung dengan komunitas-komunitas berbasis minat, nilai, atau pengalaman personal, yang secara tidak langsung berfungsi sebagai ruang aman bagi mereka untuk mengekspresikan diri. Komunitas ini dapat berupa kelompok diskusi seputar kesehatan mental, gender dan seksualitas, hobi, fandom, hingga perjuangan identitas budaya atau sosial tertentu.

Komunitas virtual yang dibangun di Twitter memiliki karakteristik yang unik. Tidak hanya dibentuk oleh interaksi antar individu secara spontan, tetapi juga dipengaruhi oleh algoritma, tagar (hashtags), dan dinamika percakapan daring. Keberadaan fitur-fitur seperti thread, retweet, dan mention memungkinkan remaja untuk saling mendukung, berbagi cerita, dan membangun jejaring solidaritas. Dalam komunitas-komunitas ini, narasi pengalaman pribadi sering kali menjadi alat yang ampuh untuk membangun empati dan mengikis stigma sosial. Oleh karena itu, komunitas virtual di Twitter tidak sekadar menjadi tempat berkumpul, melainkan juga wadah resistensi dan pemberdayaan, terutama bagi kelompok remaja yang termarginalkan atau merasa teralienasi dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana pengalaman remaja dalam membangun dan berada di komunitas tersebut berdampak pada kehidupan mereka, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, komunitas ini dapat memberikan dukungan psikososial, rasa memiliki, dan kebebasan berekspresi. Di sisi lain, terdapat pula potensi munculnya konflik, toksisitas, atau eksklusivitas digital yang justru dapat menimbulkan tekanan baru. Oleh karena itu, pengalaman remaja pengguna aktif Twitter dalam membentuk dan merawat komunitas virtual sebagai ruang aman menjadi topik yang penting untuk dieksplorasi lebih dalam, terutama dalam konteks dinamika sosial media yang terus berubah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja memaknai pengalaman mereka dalam komunitas virtual di Twitter, serta bagaimana mereka membangun dan menjaga ruang aman di tengah tantangan dunia digital. Dengan menggali pengalaman-pengalaman ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika identitas, solidaritas, dan keberagaman dalam ruang virtual. Selain itu, hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wacana tentang literasi digital, kesehatan mental remaja, dan pentingnya menciptakan lingkungan daring yang inklusif dan suportif. Dengan demikian, Twitter sebagai platform media sosial bukan hanya dilihat dari sisi teknologinya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang sarat makna dan potensi transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk menggali dan menganalisis pengalaman remaja pengguna aktif Twitter dalam membangun komunitas virtual sebagai ruang aman (*safe space*). Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, serta laporan penelitian sebelumnya yang membahas topik-topik terkait media sosial, dinamika psikososial remaja, pembentukan komunitas virtual, dan konsep ruang aman dalam konteks digital. Fokus utama dalam studi literatur ini adalah mengidentifikasi pola, tema, serta narasi yang sering muncul dalam temuan-temuan terdahulu.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menyoroti temuan-temuan utama dari berbagai literatur untuk kemudian disintesis secara tematik guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Proses sintesis ini tidak hanya bertujuan untuk menyusun gambaran menyeluruh tentang peran Twitter dalam kehidupan sosial remaja, tetapi juga untuk merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjelaskan bagaimana remaja memaknai, membentuk, dan merawat ruang aman di dalam komunitas daring yang mereka bangun sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Remaja dan Kebutuhan Akan Ruang Aman

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Dalam tahap ini, individu mengalami berbagai bentuk eksplorasi diri, termasuk dalam aspek identitas, nilai, hingga orientasi sosial dan seksual. Proses ini kerap disertai oleh ketidakpastian, tekanan sosial, dan konflik internal, sehingga remaja sangat membutuhkan ruang yang aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut akan penghakiman atau penolakan (Muslih et al., 2025). Konsep *safe space* menjadi penting sebagai tempat di mana mereka merasa diterima, dipahami, dan

tidak dinilai secara negatif. Dalam konteks dunia digital saat ini, ruang aman tersebut banyak ditemukan di platform media sosial, salah satunya adalah Twitter.

Ummatunisak (2025) menyatakan bahwa media sosial telah menjadi arena alternatif yang menggantikan ruang sosial konvensional bagi remaja. Kondisi ini terjadi karena dalam kehidupan nyata, tidak semua remaja mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga, teman sebaya, maupun institusi pendidikan (Aleeya & Suhesty, 2025). Ketidakseimbangan dukungan sosial tersebut mendorong remaja untuk mencari tempat lain yang dapat memenuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka. Dunia maya, khususnya media sosial, kemudian menjadi pilihan utama karena sifatnya yang terbuka, mudah diakses, dan memungkinkan interaksi lintas batas geografis dan sosial. Dalam konteks ini, remaja tidak hanya sebagai konsumen informasi atau hiburan, melainkan aktif mencari komunitas yang mampu memahami serta menerima mereka apa adanya. Perpindahan ini menandai perubahan signifikan dalam cara remaja membangun identitas sosial dan memperoleh dukungan, yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui interaksi langsung di dunia fisik.

Twitter, sebagai salah satu platform media sosial populer, memainkan peran penting dalam menyediakan ruang bagi remaja untuk membentuk koneksi sosial berbasis pengalaman dan ketertarikan yang sama. Melalui fitur-fitur seperti tagar, *thread*, dan *mention*, remaja dapat bergabung dengan komunitas yang relevan dengan minat atau isu yang mereka hadapi, seperti kesehatan mental, identitas gender, hobi, atau aktivisme sosial. Platform ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan mendapatkan validasi dari pengguna lain yang mengalami situasi serupa. Twitter menjadi arena sosial yang memungkinkan pembentukan afiliasi sosial yang kuat, sekaligus menjadi ruang untuk mengeksplorasi dan memperkuat jati diri mereka. Dengan demikian, Twitter tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai wadah pembentukan identitas dan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan remaja di era digital.

Karakteristik Komunitas Virtual di Twitter

Komunitas virtual di Twitter terbentuk bukan melalui struktur formal, melainkan lebih banyak dipicu oleh interaksi horizontal antar pengguna yang memiliki pengalaman, minat, atau aspirasi yang serupa. Penggunaan tagar (*hashtag*) seperti #MentalHealthAwareness, #LGBTQYouth, atau #AnakFandom bukan hanya menjadi penanda topik diskusi, tetapi juga berfungsi sebagai penarik komunitas. Penelitian Alim & Dharma (2021) menunjukkan bahwa ruang digital semacam ini sering kali menjadi ajang pembentukan “ruang publik alternatif”, di mana narasi personal digunakan untuk menghubungkan individu dengan orang lain di luar lingkaran sosial mereka yang langsung.

Keunikan Twitter sebagai platform mikroblogging terletak pada batasan karakter yang memaksa penggunanya untuk menyampaikan gagasan secara padat, spontan, dan sering kali penuh emosi. Batasan ini justru mendorong kreativitas dalam berkomunikasi, di mana pesan yang singkat harus mampu menangkap perhatian dan menyampaikan inti pemikiran dengan jelas. Remaja, sebagai pengguna aktif, memanfaatkan berbagai fitur di Twitter untuk memperkaya interaksi mereka. Misalnya, *thread* digunakan untuk menceritakan pengalaman pribadi secara runtut dan mendalam, memungkinkan cerita yang lebih panjang dan kompleks meskipun dihadapkan pada keterbatasan karakter. Selain itu, fitur *retweet* berfungsi memperkuat solidaritas dengan menyebarkan pesan atau pengalaman yang dirasakan penting, sementara *quote tweet* memungkinkan pengguna untuk menanggapi cerita orang lain dengan perspektif atau refleksi pribadi yang menambah dimensi baru pada diskusi.

Interaksi yang terjadi melalui fitur-fitur ini memperkuat kohesi sosial di dalam komunitas Twitter, sehingga membangun rasa kesadaran kolektif bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Proses berbagi dan merespons pengalaman personal membuka ruang bagi pertukaran empati dan dukungan emosional yang intens, yang kerap sulit ditemukan dalam komunikasi tatap muka atau di platform sosial lain yang lebih formal. Dengan demikian, komunitas Twitter menjadi semacam ekosistem sosial yang inklusif dan suportif, di mana beragam pengalaman hidup bertemu dan saling melengkapi. Keberadaan komunitas ini memberikan dampak positif bagi kesejahteraan psikologis para anggotanya, khususnya remaja, karena mereka merasakan pengakuan, penerimaan, dan kekuatan bersama dalam ruang virtual yang mereka anggap aman.

Twitter sebagai Ruang Aman: Fungsi dan Potensi Risiko

Twitter memberikan fungsi ganda bagi remaja: sebagai medium ekspresi diri dan sebagai ruang sosial. Di satu sisi, komunitas-komunitas virtual yang ada di Twitter dapat berfungsi sebagai tempat remaja mengekspresikan diri dengan jujur, membagikan pengalaman traumatis atau menyakitkan, dan mendapatkan empati dari orang lain. Di sisi lain, komunitas ini juga menyediakan sumber informasi yang berguna seputar kesehatan mental, identitas gender, pelecehan, hingga isu-isu keadilan sosial yang mungkin tidak tersedia di lingkungan sekitar mereka.

Namun, meskipun potensi positifnya besar, ruang aman di Twitter tidak terbebas dari ancaman. Penelitian St Fatmawati et al., (2024) menyoroti bahwa media sosial juga rentan menjadi tempat terjadinya *cyberbullying*, pelecehan daring, serta penyebaran ujaran kebencian. Pengalaman remaja bisa menjadi traumatis jika komunitas yang mereka anggap aman berubah menjadi ruang yang toksik. Selain itu, dinamika *cancel culture* dan praktik *calling out* di Twitter juga bisa menciptakan tekanan psikologis baru bagi remaja. Mereka harus terus-menerus menjaga citra, berhati-hati dalam mengekspresikan opini, dan menghadapi risiko dikucilkan secara publik apabila melanggar norma yang berlaku dalam komunitas.

Strategi Remaja dalam Merawat Komunitas Virtual

Untuk menjaga agar komunitas virtual tetap menjadi ruang aman, remaja mengembangkan berbagai strategi adaptif. Salah satu strategi yang sering ditemui adalah penggunaan akun anonim atau akun alter yang tidak mencantumkan identitas asli, sehingga mereka bisa lebih bebas berbagi pengalaman tanpa takut diidentifikasi oleh orang-orang di dunia nyata. Selain itu, banyak komunitas yang secara sadar menetapkan aturan tidak tertulis tentang empati, dukungan emosional, dan larangan terhadap konten ofensif. Beberapa bahkan membuat *highlight thread* yang berisi pedoman perilaku di komunitas tersebut.

Strategi lainnya adalah pembentukan *support group* tertutup melalui *Direct Message (DM)* atau aplikasi chat tambahan seperti Discord atau Telegram. Ruang-ruang privat ini membantu memperkuat ikatan antaranggota, membangun rasa saling percaya, dan meningkatkan kualitas interaksi. Dalam penelitian Fenton et al., (2023), praktik ini disebut sebagai bentuk *micro-community building*, yakni pembentukan komunitas kecil yang erat secara emosional dalam ruang digital yang lebih besar. Remaja yang aktif dalam komunitas semacam ini tidak hanya menjadi penerima dukungan, tetapi juga belajar menjadi pemberi dukungan, moderator informal, dan penjaga nilai-nilai komunitas.

Implikasi Sosial, Psikologis, dan Kultural

Pengalaman remaja dalam membangun dan mengelola ruang aman di Twitter memiliki implikasi yang luas, baik secara psikologis maupun sosiokultural. Dari segi psikologis, keterlibatan dalam komunitas yang suportif terbukti meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan, serta memperkuat keterampilan sosial dan empati (Humairo & Widayat, 2025). Remaja merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas narasi hidup mereka sendiri, dan itu menjadi sumber kekuatan yang signifikan. Dari sisi sosial, komunitas ini menjadi tempat produksi wacana alternatif yang menantang norma-norma dominan yang bersifat menindas atau diskriminatif.

Lebih jauh lagi, komunitas virtual juga berfungsi sebagai ruang advokasi, di mana remaja bisa terlibat dalam kampanye sosial, mengangkat isu-isu marjinal, dan memengaruhi opini publik. Twitter menjadi medium demokratisasi suara yang sebelumnya tidak terdengar di ruang publik konvensional. Remaja dari latar belakang minoritas, baik secara ekonomi, etnis, gender, maupun orientasi seksual, menemukan tempat untuk bersuara dan didengar. Dengan kata lain, komunitas virtual ini bukan hanya soal kenyamanan emosional, tetapi juga bentuk partisipasi aktif dalam membentuk budaya digital yang lebih adil, reflektif, dan transformatif.

SIMPULAN

Media sosial, khususnya Twitter, telah menjadi ruang penting bagi remaja dalam menavigasi identitas, emosi, dan hubungan sosial mereka. Penggunaan Twitter oleh remaja tidak hanya bersifat konsumtif atau hiburan semata, melainkan juga aktif dan bermakna dalam membangun komunitas virtual yang mereka anggap sebagai ruang aman. Komunitas-komunitas ini memungkinkan remaja untuk saling berbagi pengalaman, membentuk solidaritas, dan memperoleh dukungan emosional dalam suasana yang cenderung lebih bebas dari tekanan dan penghakiman sosial. Melalui studi literatur ini, dapat dipahami bahwa keterlibatan dalam komunitas virtual memberikan dampak signifikan terhadap

perkembangan psikologis dan sosial remaja, khususnya dalam konteks pencarian jati diri dan rasa keterhubungan.

Namun, perlu diingat bahwa ruang aman di media sosial bersifat dinamis dan rentan terhadap berbagai tantangan seperti toksisitas, konflik nilai, serta risiko privasi. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk terus mengembangkan literasi digital, empati sosial, dan kemampuan membangun komunitas yang sehat dan inklusif. Temuan dari pembahasan ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan serta pengembangan kebijakan atau program pendidikan yang mendorong penggunaan media sosial secara kritis, etis, dan memberdayakan, khususnya dalam mendukung kesejahteraan psikososial remaja di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama peneliti ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kemampuan kepada kami sehingga bisa menyelesaikan artikel ini dengan baik. Selanjutnya, terima kasih kepada para peneliti terdahulu karena proses penyusunan karya ini tak lepas dari kontribusi pemikiran peneliti sebelumnya yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan gagasan yang disampaikan. Peneliti juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan karya ini.

REFERENSI

- Aleeya, A., & Suhesty, A. (2025). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(02), 406-417.
- Alim, S., & Dharma, A. F. (2021). Youtube Sebagai Ruang Publik Alternatif Bagi Anak Muda. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-13.
- Fenton, A., Gillooly, L., & Vasilica, C. M. (2023). Female fans and social media: Micro-communities and the formation of social capital. *European Sport Management Quarterly*, 23(2), 370-390.
- Humairo, S., & Widayat, I. W. (2025). Analisis Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Repository Universitas Airlangga*.
- Muktar, M. (2024). Penurunan Intensitas Pendidikan Islam terhadap Fluktuasi Emosional pada Remaja Usia Pertengahan. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 121-133.
- Muslih, M., Izzulhaq, M. I., & Fathoni, T. (2025). Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 331-340.
- St Fatmawati, L., Ali, A., & Yusuf, N. Y. (2024). Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Cyber Bullying terhadap Anak di Media Sosial. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 219-227.
- Ummatunisak, K. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahamanagama Islam Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Smk Miftahululum Tanjungarum. *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern*, 9(2).